

**ΧΑΡΙΣ: KETIKA PEMBERIAN
DITANGGAPI DENGAN RASA SYUKUR
(MEMBACA KISAH PAULUS DAN LIDIA DALAM
KIS. 16:13-15 MELALUI LENSEA *GIFT EXCHANGE
REPERTOIRE*)**

KLEMENTIUS ANSELMUS LOBA

Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
Email: lobatian@gmail.com

ANTONIUS GALIH ARG A WIWIN ARYANTO

Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

Abstract: This article analyzes the encounter story of Paul and Lydia (Acts 16:13-15) as a concrete example of the practice of reciprocal gift exchange. The exchange of “gifts” between the two took place when Paul preached the Christian faith and baptized Lydia, and she reciprocated by giving Paul a ride. This study employs a social science approach by taking a repertoire of gift exchanges from the ancient Greco-Roman world to be applied to this story, and biblical studies for interpretation. From the repertoire of exchanges available, we chose χάρις to apply to this story. The concept of χάρις reflects a reciprocal exchange that involves two actions at once, namely the giving of a “gift” and the receiving of it with gratitude in return. The reciprocal gift exchange between Paul and Lydia shows that a gift demands a response (reciprocity). However, the reciprocal exchange between the two was not exploitative, as it took place within the framework of Christ’s χάρις. Through the gift of Christ’s χάρις, they concretely share χάρις with one another. In this context, Paul and Lydia not only demonstrated their identity as followers of Christ but also strengthened their bonds as brothers and sisters.

Keywords: Paul and Lydia; Acts 16:13-15; χάρις; reciprocal exchange; Greco-Roman culture.

Abstrak: Artikel ini menganalisis kisah pertemuan Paulus dan Lidia (Kis. 16:13-15) sebagai sebuah contoh konkret dari praktik pertukaran

hadiah atau pemberian timbal balik. Pertukaran “hadiah” antara keduanya terjadi ketika Paulus mengajarkan iman Kristen dan membaptis Lidia, dan Lidia membalasnya dengan memberikan tumpangan kepada Paulus. Studi ini menggunakan pendekatan ilmu sosial dengan memakai repertoar pertukaran hadiah atau pemberian timbal balik dari tradisi dunia Yunani-Romawi kuno untuk diterapkan dalam penafsiran biblis. Dari repertoar pertukaran yang tersedia, studi ini memilih *χάρις* untuk diterapkan dalam kisah tersebut. Konsep *χάρις* mencerminkan pertukaran timbal balik yang melibatkan dua tindakan sekaligus, yakni pemberian “hadiah” dan penerimaan dengan rasa syukur sebagai balasannya. Pertukaran hadiah timbal balik antara Paulus dan Lidia menunjukkan bahwa sejatinya sebuah pemberian menuntut tanggapan (resiprositas). Namun pertukaran timbal balik antara keduanya tidak bersifat eksploitatif, karena terjadi dalam bingkai *χάρις* Kristus. Melalui pemberian *χάρις* Kristus, mereka secara konkret berbagi *χάρις* satu kepada yang lain. Dalam konteks ini, Paulus dan Lidia tidak hanya menunjukkan identitas mereka sebagai pengikut Kristus, tetapi juga memperkuat ikatan mereka sebagai saudara seiman.

Kata-kata Kunci: Paul dan Lidia; Kisah Para Rasul 16:13-15; *χάρις*; pertukaran timbal balik; budaya Yunani-Romawi.

PENDAHULUAN

Pemberian (*gift*) dalam kehidupan Kristen memiliki makna yang mendalam. Yesus sendiri disebut sebagai karunia kasih Allah (Yoh. 3:16), demikian juga Roh (Kis. 5:32; 2 Kor. 5:5; 1 Tes. 4:8) dan Salib adalah bentuk pemberian diri Yesus (Gal. 1:4). Pemberian bukan hanya metafora teologis bagi orang Kristen Perdana, tetapi bagian dari pengalaman dan identitas mereka sehari-hari. Yesus memanggil para pengikut-Nya untuk memberi kepada sesama tanpa mengharapkan imbalan apa pun (Mat. 6:2-4; 19:21; Lk. 6:35). Ajaran Yesus ini pada akhirnya menginspirasi komunitas Kristen Perdana untuk hidup dalam semangat persaudaraan, berbagi sumber daya dan kekayaan sesuai dengan kebutuhan satu sama lain (Kis. 2:44; 4:32-35).¹

1 Georges Massinelli, *For Your Sake He Became Poor: Ideology and Practice of Gift Exchange*

Secara sederhana *gift* dapat dipahami sebagai pemberian atau hadiah, dan umumnya melibatkan dua individu sebagai pemberi dan penerima. Namun, dalam pemikiran Marcel Mauss, konsep “*gift*” memiliki makna yang lebih kompleks. Dia melihatnya sebagai pertukaran simbolis antara pemberi dan penerima, yang melibatkan rasa hormat, status, dan hubungan sosial yang rumit, sehingga tidak dapat diukur hanya dari nilai materi atau ekonomis semata.² Menarik bahwa sebuah *gift* sering kali terkait dengan apa yang disebut sebagai pertukaran timbal balik (*gift exchange*). Dalam penelitiannya, Mauss menyimpulkan bahwa tidak ada hadiah yang benar-benar gratis (*no free gift*). Konsep *do ut des* hadir secara langsung dalam sebuah *gift* yang diberikan.³ Singkatnya, *gift* melibatkan dua atau lebih individu dan memiliki peran yang lebih dalam daripada sekadar pemberian materi. Itulah sebabnya *gift* bersifat sosial, karena ia membentuk, memperkuat, dan bahkan mengubah hubungan antara pemberi dan penerima.⁴

Pemahaman terhadap prinsip-prinsip pertukaran hadiah memberikan wawasan yang menarik dalam konteks dunia abad pertama Perjanjian Baru. Pertukaran hadiah memiliki peran penting dalam budaya, hubungan sosial, agama, serta mencerminkan hierarki, dan kekuasaan. Selain itu, pertukaran hadiah juga dapat berfungsi memperkuat ikatan interpersonal, memperluas jaringan sosial, serta menjadi simbol status dan penghargaan.

Tulisan ini akan mengeksplorasi kisah pertemuan Paulus dan Lidia (Kis. 16:13-15) sebagai sebuah contoh konkret praktik “pertukaran hadiah timbal balik.” Pertukaran hadiah antara keduanya terjadi ketika Paulus memberikan pengajaran iman Kristen dan membaptis Lidia bersama seisi rumahnya. Sebagai balasan, Lidia memberikan tumpangan kepada

between Early Christian Groups (Berlin: Walter de Gruyter, 2021), pp. 1-2.

2 Marcel Mauss, *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies* (London: Routledge, 2002), pp. 4-5.

3 Mary Douglas, “No Free Gifts,” kata pengantar dalam Marcel Mauss, *The Gift*, pp. xi-xii.

4 Douglas, “No Free Gifts,” p. ix.

Paulus. Penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang dinamika pertukaran pemberian antara keduanya dengan menggunakan konsep pertukaran dalam dunia Yunani-Romawi kuno.

Sejumlah penelitian telah menggambarkan kisah Paulus dan Lidia (Kis. 16:13-15) melalui konsep hubungan patron-klien yang positif dalam konteks dunia Yunani-Romawi kuno. Halvor Moxnes menyatakan bahwa kisah ini menggambarkan hubungan patron-klien yang kompleks, di mana Lidia adalah seorang patron yang menganggap kontribusinya sebagai tindakan saling menguntungkan demi manfaat spiritual yang jauh lebih besar, yang telah diterimanya.⁵ John Gillman menyatakan bahwa kisah ini menunjukkan hubungan patron-klien dengan pertukaran yang simultan.⁶ Amanda Miller juga membahas bahwa Tuhan yang bertindak melalui Paulus adalah "patron" bagi Lidia. Namun, Lidia juga menanggapi pemberian itu dengan tindakan patronase melalui sumber dayanya sendiri.⁷ Peter Foxwell menyatakan bahwa Lidia adalah patron bagi Gereja Filipi dan Paulus menjadi klien Lidia ketika dia setuju untuk tinggal di rumahnya. Pada kisah ini, Lukas ingin menggambarkan keterlibatan perempuan dalam memajukan misi Kristen.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, kebaruan dari tulisan ini adalah menghadirkan pendekatan baru dalam mengeksplorasi kisah Paulus dan Lidia, melalui konsep repertoar pertukaran hadiah. Dalam konsep tersebut, studi ini akan memperlihatkan bahwa dalam dunia pertukaran Yunani-Romawi kuno, terdapat berbagai repertoar pertukaran yang tersedia bagi orang Kristen pada zaman itu. Selain itu, tulisan ini juga akan menunjukkan bahwa tidak semua bentuk pertukaran hadiah dalam

5 Halvor Moxnes, "Patron-Client Relations and the New Community," in *The Social World of Luke-Acts: Models for Interpretation*, ed. Jerome H. Neyrey (Peabody, MA: Hendrickson, 1991), p. 262.

6 Jody B. Fleming, "Spiritual generosity: Biblical hospitality in the story of Lydia (Acts 16:14-16, 40)," *Missiology: An International Review* vol. 47, no. 1 (2019), p. 56.

7 Amanda C. Miller, "Cut from the same Cloth: A Study of Female Patrons in Luke-Acts and the Roman Empire," *Review and Expositor* vol. 114, no. 2 (2017), p. 208.

8 Peter Foxwell, "Was Lydia A Leader of the Church in Philippi?" *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* vol. 10, no. 1 (2020), pp. 206-207.

dunia Yunani-Romawi kuno membawa konotasi negatif seperti konsep patron-klien. Konsep ini terlalu mempersempit praktik pertukaran hadiah di zaman kuno, seperti hubungan guru-murid, orang tua-anak, dan sebagainya, dengan mengasumsikan bahwa setiap hubungan timbal balik dapat dan harus dikategorikan sebagai hubungan patron-klien. Penting untuk diingat bahwa dalam hubungan patron-klien yang autentik, seorang klien tidak pernah menjadi patron.⁹

METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis kisah pertemuan antara Paulus dan Lidia, penulis menggunakan pendekatan ilmu sosial yang berfokus pada teori “*repertoire of exchanges*” sebagai salah satu aspek sosial dari budaya Yunani-Romawi kuno. Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi konsep pertukaran sosial-ekonomi dari John Davis untuk melihat berbagai bentuk (repertoar) pertukaran hadiah dalam dunia Yunani-Romawi abad pertama.

PEMBAHASAN

Dalam studinya yang berjudul “*Exchange*”, John Davis melihat pentingnya pemberi hadiah memahami fungsi hadiah yang diberikan, sebagai cara untuk mengatasi perbedaan antara penampilan dan kenyataan dalam pertukaran.¹⁰ Davis menekankan adanya berbagai jenis pertukaran hadiah dan tidak boleh menyederhanakannya menjadi satu kriteria interpretatif saja. Ia berpendapat bahwa setiap masyarakat memiliki berbagai macam pertukaran, yang membentuk “repertoar” pertukaran

9 Pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan patron-klien dalam dunia Yunani-Romawi kuno dapat dilihat dalam Eric C. Stewart, “Social Stratification and Patronage in Ancient Mediterranean Societies,” in *Understanding the Social World of the New Testament*, ed. Dietmar Neufeld dan Richard E. DeMaris (London: Routledge, 2010), pp. 156-166; Zeba Crook, “Fictive Giftship and Fictive Friendship in Greco-Roman Society,” in *The Gift in Antiquity*, ed. Michael L. Satlow (Chichester, West Sussex: Wiley-Blackwell, 2013), pp. 61-76.

10 Chris Hann, “The Gift and Reciprocity: Perspectives from Economic Anthropology,” in *Handbook of the Economics of Giving, Altruism and Reciprocity*, vol. 1, ed. Serge-Christophe Kolm dan Jean Mercier Ythier (Amsterdam: Elsevier, 2006), p. 212.

sebagai cermin dari dunia ekonomi mereka.¹¹ Repertoar pertukaran dalam masyarakat tersebut cenderung bersifat lokal dan tergantung pada konteks sosial dan budaya di mana pertukaran itu terjadi. Misalnya jenis pertukaran seperti simoni hanya terjadi dalam konteks agama Kristen, sehingga tidak dapat dipahami secara universal. Kasus tersebut menunjukkan bahwa untuk memahami repertoar pertukaran dalam masyarakat, orang harus mempertimbangkan konteks budaya dan sosial yang membentuknya.¹² Dalam *The British Repertoire of Exchanges*, Davis memberikan contoh beberapa repertoar pertukaran misalnya: *almsgiving, reciprocity, altruism, barter, charity, exploitation*, dan lain sebagainya.¹³ Dalam penelitian lainnya, Davis menemukan bahwa masyarakat Trobrianders memiliki repertoar sekitar 80 jenis pertukaran yang berbeda, termasuk nama, barang, personel, periode pengembalian, dan keseimbangan nilai. Mereka juga mempraktikkan jenis pertukaran yang berbeda seperti *urigubu, poka-la*, dan *gimwali*.¹⁴

Berdasarkan pemahaman Davis ini, kita akan mengeksplorasi berbagai bentuk pertukaran yang ada dalam dunia Yunani-Romawi kuno untuk mengilustrasikan repertoar pertukaran yang tersedia bagi komunitas Kristen Perdana.

REPERTOAR PERTUKARAN TIMBAL BALIK DALAM DUNIA YUNANI-ROMAWI KUNO

Secara formal, karakteristik utama sebuah hadiah atau pemberian adalah kebebasan. Dalam konteks ini, kebebasan mengacu pada fakta bahwa hadiah atau pemberian diberikan tanpa ada kewajiban atau harapan akan timbal balik. Namun, prinsip semacam itu tidak dapat diterapkan dalam konteks Yunani-Romawi kuno. Zeba Crook mengemukakan bahwa dalam dunia Yunani-Romawi kuno, semua bentuk pertu-

11 Hann, "The Gift and Reciprocity," p. 215.

12 Massinelli, *For Your Sake*, p. 34.

13 Massinelli, *For Your Sake*, p. 35.

14 John Davis, "An anthropologist's View of Exchange," *Social Anthropology* vol. 4, no. 3 (1996), p. 214.

karan¹⁵ pada dasarnya terjadi dalam kerangka timbal balik (resiprositas). Meskipun tidak diatur oleh hukum, harapan-harapan terkait dengan hadiah tetap dijaga oleh norma moral, yaitu timbal balik (resiprositas). Baik pertukaran hadiah maupun patronase/euergetisme sama-sama mengharapkan balasan, misalnya rasa terima kasih, kesetiaan, rasa hormat, dan sebagainya. Pertukaran yang timbal balik ini dapat menciptakan dan memelihara hubungan sosial.¹⁶ Berikut ini adalah beberapa bentuk pertukaran timbal balik dalam dunia Yunani-Romawi kuno.

Ungkapan Terima Kasih (Gratitude)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pemberian hadiah tetap menuntut sebuah timbal balik. Namun, harus disadari bahwa balasan atau timbal balik dari seorang penerima tidak saja berupa barang, rasa hormat dan ketergantungan, melainkan dapat dibalas dengan rasa syukur atau ucapan terima kasih. Dalam konteks ini, memberi-menerima berada dalam ruang yang tidak memperhitungkan simetri status ataupun simetri nilai.

Dalam tradisi klasik Yunani-Romawi, kata χάρις (*charis*) (Latin: *gratia*, Inggris: *grace*) adalah sebuah konsep yang memiliki makna yang kaya dan kompleks. Secara umum, χάρις mengacu pada konsep kebaikan hati, kemurahan hati, anugerah, atau karunia. Dalam konteks sosio-religius, χάρις pada dasarnya sering digunakan dalam konteks timbal balik (*reciprocity*), baik itu antara sesama manusia, maupun antara manusia dan Tuhan (atau dewa).¹⁷ Karunia ilahi biasanya dialami oleh manusia

15 Zeba Crook membahas empat model pertukaran dalam dunia Yunani-Romawi kuno yakni *familial reciprocity*, *symmetrical reciprocity*, *asymmetrical reciprocity*, dan *negative reciprocity*. Crook, "Fictive Giftship and Fictive Friendship in Greco-Roman Society," pp. 65-66.

16 Crook, "Fictive Giftship and Fictive Friendship in Greco-Roman Society," p. 67.

17 David A. deSilva, "Patronage and Reciprocity: The Context of Grace in the New Testament," *Ashland Theological Journal* vol. 31, no.1 (1999), p. 38; Stephan J. Joubert, "Χάρις in Paul: An Investigation into The Apostle's "Performative" Application of The Language of Grace within the Framework of His Theological Reflection on the Event/Process of Salvation," dalam *Salvation in the New Testament: Perspectives on Soteriology*, ed. Jan G. van der Watt (Leiden, Boston: Brill, 2005), p. 188.

dalam bentuk hadiah (*gift*) atau pelayanan konkret.¹⁸ *χάρις* juga berfungsi sebagai permohonan manusia kepada para dewa untuk menunjukkan *χάρις* atau belas kasih, dan sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur atau terima kasih (*gratitude*) atas kebaikan ilahi tersebut.¹⁹ Jadi *χάρις* memiliki makna ganda yang mencakup dua konsep terkait, yaitu pemberian (*grace/gift*) dan respons atau balasan dalam bentuk syukur atau terima kasih.

Berbagai bentuk interaksi sosial antar manusia yang melibatkan pertukaran jasa dan hadiah, juga diungkapkan dalam bahasa *χάρις*. Dalam beberapa tulisan Diodorus, istilah *χάρις* berfungsi terutama sebagai referensi verbal untuk interaksi euergetistik antara manusia.²⁰ Dengan kata lain, *χάρις* juga sering digunakan untuk menunjukkan “pemberian” (*gift*) di antara manusia itu sendiri.²¹ Memang secara alami, istilah *χάρις* diterapkan pada tindakan patronase dan dermawan, akan tetapi istilah itu sendiri tidak terbatas pada praktik tersebut. Bahkan, *χάρις* mencakup berbagai macam hubungan yang diatur oleh prinsip timbal balik, mulai dari tindakan pemerintah yang memberikan kemurahan kepada musuh hingga hubungan antara orang tua dan anak.²² Oleh karena itu, Aristoteles membahas etika tentang menerima dan mengembalikan (*Ethica Nicomachea* 1167b.20), di mana ia menempatkan *χάρις* dalam konsep timbal balik, dengan menyebutkan bahwa setiap kegagalan di pihak individu untuk membalas kebaikan dengan kebaikan akan membuat mereka seolah-olah berada dalam posisi budak, karena itu adalah karakteristik khusus dari *χάρις*.²³

18 Sebagai contoh, dalam *Agamemnon* dari Aeschylus (581) sang panglima menyatakan bahwa karunia ilahi atau *χάρις* dari Zeus memungkinkan para prajurit untuk menaklukkan Troya. Joubert, “*Χάρις* in Paul,” p. 188.

19 Joubert, “*Χάρις* in Paul,” p. 189.

20 Joubert, “*Χάρις* in Paul,” p. 190.

21 deSilva, “Patronage and Reciprocity,” p. 39.

22 Massinelli, *For Your Sake*, pp. 113-114.

23 Joubert, “*Χάρις* in Paul,” p. 190.

Konsep Aristoteles itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, ada beberapa aturan bagaimana kode etik yang harus dimiliki oleh seorang pemberi. Penulis Yunani dan Latin seperti Aristoteles, Seneca dan Cicero setuju tentang pedoman yang harus diikuti oleh pemberi dan penerima. Kemurahan hati adalah karakteristik yang sangat dihargai oleh orang-orang Yunani-Romawi kuno. Menurut mereka, seorang pemberi harus memberi tanpa mengharap imbalan. Artinya, memberi untuk kepentingan penerima, dan bukan dimotivasi oleh kepentingan pribadi (Aristoteles, *Eth. Nic.* 1385a35-b3; Seneca, *De Beneficiis* 3.15.4).²⁴ Aristoteles menekankan pentingnya memahami setiap χάρις sebagai hadiah yang diberikan secara sukarela, dan bukan sebagai bagian dari kewajiban timbal balik (*Rhetoric* 1385b).²⁵ Sedangkan menurut Cicero, hadiah bagus yang ditempatkan dengan buruk akan diberikan dengan buruk (*De Officiis* 2.62).²⁶

Kedua, bagaimana orang menanggapi sebuah pemberian? Fakta bahwa istilah χάρις dapat digunakan sekaligus untuk tindakan pemberian dan tanggapannya, menunjukkan secara implisit apa yang dinyatakan secara eksplisit oleh para moralis Yunani-Romawi bahwa "grace" harus bertemu dengan "grace," "favor" harus selalu melahirkan "favor," dan "gift" harus selalu ditanggapi dengan "gratitude."²⁷ Dengan demikian suatu tindakan kebaikan yang diberikan harus menimbulkan tanggapan syukur dan rasa terima kasih. Jika tidak, sesuatu yang indah akan dirusak dan diubah menjadi sesuatu yang jelek. Singkatnya, χάρις dapat juga dipahami sebagai tanggapan atau balasan terhadap seorang pemberi dan pemberiannya, yaitu sebagai *gratitude*.²⁸

Sentralitas χάρις atau *gratia* dalam representasi linguistik kuno tentang pertukaran hadiah tampak jelas dalam definisi pseudo-Platonis ten-

24 D. A. deSilva, "Patronage," in *Dictionary of New Testament Background*, ed. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter (Downers Grove, Illinois: InterVarsity, 2000), p. 768.

25 Joubert, "Χάρις in Paul," p. 190.

26 deSilva, "Patronage and Reciprocity," p. 41.

27 deSilva, "Patronage and Reciprocity," p. 39.

28 Massinelli, *For Your Sake*, p. 113.

tang sebuah pemberian atau hadiah yakni: δωρεά· ἀλλαγὴ χάριτος (*Gift: an exchange of χάρις* [Def. 414a]). Sesuai dengan interpretasi Mauss tentang pemberian hadiah, orang Yunani-Romawi juga mempercayai bahwa konsep timbal balik tidak bertentangan dengan prinsip bahwa hadiah seharusnya diberikan secara gratis. Perasaan berhutang budi yang timbul dari bantuan yang diterima sejalan dengan pemahaman modern tentang rasa terima kasih. *Gratitude* merupakan aspek emosional dari tanggung jawab moral untuk membalas.²⁹ Menurut Cicero, meskipun memberikan hadiah adalah pilihan, membalas dengan berterima kasih bukanlah pilihan dan merupakan kewajiban mutlak bagi orang-orang terhormat (*De Offic.* 1.47-48). Menerima bantuan atau kebaikan secara langsung menimbulkan hutang atau kewajiban untuk memberikan rasa terima kasih, dan hutang ini tidak boleh dilanggar. Oleh karena itu, χάρις dapat dipandang sebagai dasar emosional dan ekspresi linguistik dari norma moral timbal balik, sebagaimana termanifestasi dalam berbagai jenis pertukaran.³⁰

Cicero menyatakan bahwa rasa terima kasih adalah ibu dari segala kebajikan: kasih sayang anak, patriotisme, kesalehan dan agama, persahabatan, dan pengabdian kepada guru dan pembimbing (*Plancius* 80-81).³¹ Ia juga menegaskan bahwa orang miskin memang tidak dapat membalas suatu pemberian dengan cara yang sama, tetapi jika dia adalah seorang yang baik, dia setidaknya dapat membalasnya dengan rasa terima kasih dari hatinya (*De Offic.* 2.69).³² Kegagalan untuk menunjukkan rasa terima kasih dianggap sebagai pelanggaran yang serius dan memalukan, bahkan lebih buruk daripada penghinaan terhadap para dewa. Hal ini ditekankan karena merendahkan dan mengurangi nilai pentingnya kemurahan hati dalam kehidupan publik dan dalam konteks memberikan bantuan pribadi.³³

29 Massinelli, *For Your Sake*, p. 116.

30 deSilva, "Patronage and Reciprocity," p. 42.

31 Massinelli, *For Your Sake*, p. 114.

32 Massinelli, *For Your Sake*, pp. 114-115.

33 deSilva, "Patronage and Reciprocity," p. 42.

Secara ringkas, deSilva menyatakan bahwa inti dari konsep ini adalah pemberi harus memiliki kepedulian penuh untuk kepentingan orang lain dalam memberikan hadiah, sementara penerima juga harus memiliki kepedulian penuh dalam menunjukkan rasa terima kasih kepada pemberi.³⁴ *Gratitude* tidak pernah diwajibkan secara formal dengan adanya perhitungan atau kesepakatan terkait imbalan yang diharapkan atas pemberian yang diberikan. Namun, penerima bantuan harus selalu menyadari tanggung jawabnya untuk membalas bantuan, setidaknya dengan ucapan syukur atau terima kasih setelah menerimanya.³⁵ Orang yang memiliki sikap berterima kasih dianggap sebagai orang yang terpuji dan terhormat, sementara mereka yang tidak menunjukkan rasa terima kasih dianggap sebagai orang yang memalukan. Dalam konteks ini, sanksi sosial yang berkaitan dengan kehormatan dan rasa malu memainkan peran penting untuk mendorong rasa terima kasih dan memberikan tekanan yang signifikan.

Persahabatan

Persahabatan dalam budaya Yunani-Romawi berperan penting dalam kehidupan sosial. Namun, ada perdebatan tentang sifat hubungan yang diungkapkan melalui kata-kata *φιλία* atau *amicitia*.³⁶ Di satu sisi persahabatan sejati timbul dari keinginan semua manusia untuk memiliki persahabatan, di mana keutamaan menjadi inti dari hubungan tersebut. Di sisi lain hubungan yang bersifat pragmatis sering terlihat lebih dominan. Artinya, seseorang mencari teman dengan alasan bukan karena kedekatan atau penilaian moral, tetapi karena manfaat yang didapat dari hubungan tersebut.³⁷ Meskipun pandangan tradisional cenderung melihat persahabatan sebagai hubungan yang bersifat instrumental, pandangan yang baru menekankan lebih pada aspek emosionalnya, di mana

34 Wendell L. Willis, "Paul, the Gift and Philippians," *Horizons in Biblical Theology* vol. 41, no. 2 (2019), p. 184.

35 deSilva, "Patronage and Reciprocity," p. 44.

36 Massinelli, *For Your Sake*, pp. 119-120.

37 Koenraad Verboven, "Friendship among the Romans," in *The Oxford Handbook of Social Relations in the Roman World*, ed. Michael Peachin (Oxford: Oxford University Press, 2011), pp. 405-406.

persahabatan adalah hubungan sukarela yang didasarkan pada niat baik bersama (*good will*).³⁸

Dalam tanggapannya terhadap Metellus Celer, Cicero memberikan definisi singkat tentang persahabatan. Menurutnya, timbal balik dalam persahabatan terletak pada niat baik yang saling diberikan dan dikembalikan secara setara (*Fam.* 2.3). Timbal balik ini membentuk dasar persekutuan yang mendalam, di mana individu menikmati kebersamaan satu sama lain dan saling memberikan nasihat.³⁹ Menurut Cicero, *benevolentia* (*good will*) sangat penting dalam *amicitia*. Seseorang dapat dengan mudah menghilangkan niat baik dari hubungan kekerabatan, tetapi tidak dari persahabatan (*Amic.*19). *Benevolentia* sendiri tidak terlepas dari kualitas lain, yaitu *benignitas*⁴⁰. Dalam arti ini, *benevolentia* menunjuk pada perasaan, sedangkan *benignitas* atau kemurahan hati menunjukkan perasaan tersebut dalam tindakan.⁴¹

Dalam persahabatan, niat baik umumnya diwujudkan melalui keinginan untuk memberikan bantuan kepada teman, terutama saat teman tersebut membutuhkannya. Menolak atau gagal membantu teman dalam situasi krisis dianggap sebagai kurangnya kasih sayang sejati dan dapat mengancam persahabatan, bahkan berpotensi mengubahnya menjadi permusuhan. Oleh karena itu, persahabatan melibatkan hubungan yang erat antara kasih sayang dan tindakan. Tindakan tersebut merupakan ekspresi konkret dari niat baik. Menurut Cicero, sumber utama *benevolentia* adalah kasih sayang (*amor*), yang menjadi asal kata *amicitia* (*Amic.* 26).⁴²

Keutamaan merupakan unsur yang sangat penting dalam persahabatan dan tidak dapat dipisahkan darinya, karena persahabatan tidak akan ada tanpa pertukaran kebaikan. Jika seseorang menerima *beneficia*

38 Massinelli, *For Your Sake*, pp. 120-121.

39 Massinelli, *For Your Sake*, p. 121.

40 *Benignitas* adalah kualitas dan tindakan yang menunjukkan sifat baik hati, kemurahan hati, kebaikan, atau sikap ramah dan murah hati terhadap orang lain.

41 Koenraad Verboven, "Friendship among the Romans," p. 407.

42 Koenraad Verboven, "Friendship among the Romans," p. 409.

atau bantuan dari seorang teman, diharapkan mereka memiliki sikap *gratia* yang memastikan tanggapan yang sesuai, meskipun kemampuan materi untuk membalas kebaikan tersebut terbatas. Dalam pandangan ini, disposisi atau sikap yang berhutang budi sangat penting, dan kebaikan dilakukan bukan semata-mata untuk memperoleh balasan, tetapi karena niat baik dan penghargaan terhadap hubungan persahabatan. Jadi, *beneficia* dan *gratia* saling terkait dalam memberikan dan menanggapi kebaikan dalam konteks persahabatan.⁴³ Persahabatan tidak hanya melibatkan perasaan kasih sayang, tetapi juga membutuhkan pertukaran sebagai bukti kesetiaan dan persahabatan yang tulus.⁴⁴ Singkatnya, tanpa timbal balik dalam kasih, persahabatan tidak akan ada.⁴⁵

David Konstan memberikan pemahaman tentang kontradiksi dalam konsepsi persahabatan sebagai hubungan emosional dan hubungan utilitas melalui pendekatan sosial. Menurutnya, perbedaan antara kasih sayang dan utilitas tidak melekat dalam hubungan itu sendiri, tetapi tergantung pada sudut pandang pengamat. Konstan menjelaskan bahwa persahabatan dapat dipahami dari dua perspektif yang berbeda. *Pertama*, dari perspektif etik, y.i. perspektif pengamat eksternal, persahabatan melibatkan hubungan pertukaran yang didasarkan pada timbal balik dan saling menguntungkan. Di sini persahabatan dilihat sebagai sebuah aliansi di mana individu saling memberikan manfaat dan mendukung satu sama lain secara praktis. *Kedua*, dari perspektif emik, y.i. sudut pandang pelaku, persahabatan melibatkan kasih sayang timbal balik. Di sini persahabatan dialami sebagai hubungan emosional yang didasarkan pada kedekatan emosional dan kasih sayang antara individu. Dalam distingsi ini Konstan mencoba mengatasi dikotomi antara citra nyata dan ideal dalam konsepsi persahabatan Yunani-Romawi yang berbeda.⁴⁶

43 Koenraad Verboven, "Friendship among the Romans," p. 408.

44 Koenraad Verboven, "Friendship among the Romans," p. 411.

45 Crook, "Fictive Giftship and Fictive Friendship in Greco-Roman Society," p. 69.

46 Massinelli, *For Your Sake*, pp. 124-125.

REPERTOAR PERTUKARAN NON-TIMBAL BALIK DALAM DUNIA YUNANI-ROMAWI KUNO

Hubungan dekat dan stabil bergantung pada pemberian timbal balik yang aktif antara mitra pertukaran. Namun, dalam pengalaman orang Kristen Perdana, tidak semua bentuk pemberian berfokus pada hadiah yang mengharapakan timbal balik. Beberapa bentuk pemberian tidak melibatkan harapan timbal balik karena alasan seperti kesejahteraan dan keamanan publik, serta moralitas dan religiositas pribadi. Berikut ini adalah beberapa contohnya.

Bantuan Negara

Kekaisaran Romawi memiliki beberapa kebijakan publik yang meskipun tidak secara langsung ditujukan kepada orang miskin, tetapi masih bisa memberikan manfaat bagi beberapa individu yang miskin. Contohnya adalah pembagian lahan, makanan, dan uang yang didanai oleh negara dan tidak memerlukan timbal balik.⁴⁷ *Pertama*, pembagian lahan terjadi melalui pembentukan koloni baru dan reformasi agraria. Motif di balik pembentukan koloni baru itu bervariasi, seperti eksploitasi sumber daya alam, penguasaan lokasi strategis untuk perdagangan atau militer, pengamanan wilayah yang ditaklukkan, atau dominasi budaya dan politik. Sedangkan reformasi agraria mencakup redistribusi tanah dari pemilik kaya kepada masyarakat umum untuk memberikan tanah subur kepada mereka yang tidak memiliki tanah.⁴⁸ *Kedua*, distribusi biji-bijian (*frumentationes*) yang didanai negara merupakan solusi untuk mengatasi krisis makanan. Meskipun distribusi ini dikhususkan bagi warga negara Roma, kebijakan ini memiliki dampak yang signifikan pada individu yang miskin.⁴⁹ *Ketiga*, distribusi uang tunai, di mana negara membayar sejumlah uang (*μισθοι*) kepada para pejabat pemerintahan, hakim, dan

47 Massinelli, *For Your Sake*, pp. 135-136.

48 Massinelli, *For Your Sake*, pp. 136-137.

49 Massinelli, *For Your Sake*, p. 141.

prajurit militer. Hal ini merupakan bentuk penghargaan atau gaji atas layanan yang diberikan kepada masyarakat.⁵⁰

Pinjaman tanpa Bunga

Dalam hukum Romawi, terdapat istilah “mutua” yang merujuk pada pinjaman tanpa bunga. Pinjaman semacam ini dianggap sebagai kewajiban sosial yang tidak boleh ditolak oleh teman, pelindung, atau klien seseorang. Istilah ini sering dikaitkan dengan hadiah keuangan.⁵¹

Sedekah

Sedekah adalah bantuan kepada orang miskin yang tidak melibatkan harapan timbal balik. Kaisar Julian mengeluh bahwa orang Yahudi dan Kristen mengungguli orang Roma dalam memberikan bantuan kepada orang miskin. Ini menimbulkan kesan bahwa sedekah merupakan praktik khusus dari agama Yahudi dan Kristen. Literatur dari kedua agama tersebut, seperti Sir. 3:30; Mar. 10:17-22 dan Luk. 18:18-23, menekankan kekuatan penebusan melalui pemberian sedekah.⁵²

Dari penjelasan di atas, kita menemukan bahwa dalam dunia pertukaran Yunani-Romawi, terdapat repertoar pertukaran lain yang tersedia bagi orang Kristen Perdana. Misalnya pertukaran yang non timbal balik (sedekah), dan pertukaran yang meskipun didasarkan pada prinsip timbal balik, tidak bersifat eksploitatif atau merendahkan secara sosial (*gratitude* dan persahabatan). Bagian selanjutnya akan menganalisis kisah pertukaran antara Paulus dan Lidia.

50 Massinelli, *For Your Sake*, p. 142.

51 Massinelli, *For Your Sake*, p. 148.

52 Massinelli, *For Your Sake*, p. 156.

PERTUKARAN HADIAH TIMBAL BALIK DALAM KISAH PAULUS DAN LIDIA

Informasi Umum tentang Kis. 16:13-15

Meskipun catatan pertemuan Paulus dan Lidia (Kis. 16:13-15) sangat singkat, kita dapat mempelajari ekspresi pertukaran “hadiah” timbal-balik yang terjadi di antara mereka. Kisah dimulai dengan berangkatnya kelompok Paulus ke Filipi untukewartakan Injil (Kis. 16: 11-12). Gambaran Lukas tentang Filipi menandakan bahwa dia sungguh mengenal dengan baik situasi politik dan sosial kota tersebut, di mana Filipi adalah kota koloni Romawi di distrik pertama Makedonia, yang didirikan oleh Augustus sendiri (*bdk.* Kis. 16:12). Dengan demikian, tidak banyak kehadiran orang Yahudi di kota itu. Akhirnya di Filipi, mereka bertemu dengan seorang perempuan yang bernama Lidia.⁵³ Terkait apakah benar-benar ada sebuah sinagoge di Filipi, Schnabel bersikeras bahwa Lukas mengacu pada sebuah bangunan seperti itu dengan istilah *προσευχή* (*proseuchē*) (*place of prayer*) (Kis. 16:13). Lukas biasanya menggunakan istilah *συναγωγή* ketika ia merujuk pada sebuah bangunan yang disebut sinagoge (*lih.* Kis. 13:14; 14:1). Dengan demikian, lokasi tempat pertemuan Paulus dan Lidia di Filipi bukanlah sinagoge melainkan *προσευχή*.⁵⁴

Lidia berasal dari Tiatira, sebuah kota di provinsi Roma di Asia kecil yang terkenal karena industri pewarna ungu.⁵⁵ Barang ungu merupakan barang mewah yang sangat dicari oleh orang kaya dalam dunia Mediterania kuno.⁵⁶ Pekerjaan Lidia sebagai seorang penjual kain ungu (*πορφυροπώλις*: *porphuropōlis*) (Kis. 16:14) mengindikasikan bahwa dia adalah orang yang kaya dan berstatus tinggi.⁵⁷ Istilah *πορφυρόπωλις*

53 Ben Witherington III, *Paul's Letter to the Philippians: A Socio-Rhetorical Commentary*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2011), pp. 2-3.

54 Witherington III, *Paul's Letter to the Philippians*, p. 3.

55 Witherington III, *Paul's Letter to the Philippians*, p. 8.

56 Bruce J. Malina, “Collectivism in Mediterranean Culture,” in *Understanding the Social World of the New Testament*, ed. Dietmar Neufeld dan Richard E. DeMaris (London: Routledge, 2010), p. 25.

57 Ernst Haenchen, *The Acts of The Apostles: A Commentary* (Philadelphia: The Westminster, 1971), p. 494.

mau menjelaskan bahwa Lidia bukanlah seorang pencelup yang terlibat dalam pekerjaan kasar, tetapi seorang yang mendistribusikan barang-barang yang telah diwarnai.⁵⁸ Status kekayaan ini semakin diperkuat dengan catatan Kis. 16:15 yang menyatakan bahwa dia adalah kepala rumah tangga, yang bisa berarti bahwa dia adalah seorang janda atau wanita yang belum menikah. Selain itu, rumahnya cukup besar untuk menampung beberapa tamu, dalam hal ini Paulus dan rekan-rekannya.⁵⁹ Peran Lidia dalam kisah ini mau menunjukkan sebuah paradigma bagaimana Lukas menghubungkan disposisi spiritual dengan disposisi kepemilikan.⁶⁰

Lidia juga termasuk dalam golongan orang yang takut akan Allah (*God-fearer*). Ada dua istilah yang digunakan untuk orang yang takut akan Allah dalam Perjanjian Baru yakni *σεβῶ* (*sebō: worship*) dan *φοβέω* (*phobeō: fear*). Dalam Kisah Para Rasul, kata *φοβέω* muncul lima kali: 10:2, 22, 35, 13:16, 26, dan kata *σεβῶ* muncul enam kali: 13:43; 50; 16:14; 17:4; 17; 18:7. Kedua ungkapan ini, yakni *σεβόμενοι τὸν θεόν* (*sebomenoi ton theon*) (orang-orang yang menyembah Allah) dan *φοβούμενοι τὸν θεόν* (*phoboumenoi ton theon*) (orang-orang yang takut akan Allah) identik atau setara dalam Kisah Para Rasul.⁶¹ Dalam Kis. 16:14, Lukas menyebut Lidia sebagai *σεβομένη τὸν θεόν* (*sebomenoi ton theon*). Meskipun tidak dijelaskan secara rinci seperti Kornelius (*bdk.* Kis. 10:1-8), Lidia mungkin mempraktikkan beberapa kebiasaan Yahudi seperti berpuasa, tidak makan daging babi, dan tidak bekerja pada hari Sabat.⁶²

58 Teresa J. Calpino, "The Lord Opened Her Heart: Boundary Crossing in Acts 16. 13-15," *Annali di Storia dell'Esegesi* vol. 28, no. 2 (2011), p. 85.

59 Witherington III, *Paul's Letter to the Philippians*, pp. 7-8.

60 Ben Witherington III, *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1998), p. 493.

61 Ada tiga karakteristik *God-fearers* dalam Kisah Para Rasul: (1) mereka adalah orang non Yahudi yang tertarik pada Yudaisme, tetapi tidak sepenuhnya memeluk Yudaisme; (2) mereka ditemukan di sinagoge diaspora, dari Asia Kecil hingga Roma; (3) mereka adalah orang non Yahudi yang pertama kali tertarik pada Kekristenan. Antonius G. A. W. Aryanto, "The Significant of God-Fearers for the Formation of the Early Christian Identity in Acts 8-10," *Jurnal Jaffray* vol. 20, no. 1 (April, 2022), p. 79.

62 Aryanto, "The Significant of God-Fearers," p. 81.

Xάρις sebagai Bahasa Pertukaran yang Digunakan dalam Kisah Paulus dan Lidia

Berdasarkan seluruh penjelasan di atas, kini saatnya untuk melihat pertukaran hadiah yang terjadi antara Paulus dan Lidia (Kis. 16:13-15). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, “hadiah” yang dipertukarkan dalam kisah ini adalah pengajaran dan pembaptisan (Paulus) dan rumah atau penginapan (Lidia). Pada bagian sebelumnya, kita telah melihat beberapa repertoar pertukaran baik itu timbal balik maupun non-timbal balik. Dalam konteks pertukaran antara Paulus dan Lidia, penulis memilih χάρις sebagai pilihan utama dari repertoar pertukaran hadiah yang tersedia, untuk menjelaskan hubungan mereka. Alasannya ialah karena χάρις mencerminkan pertukaran timbal balik yang melibatkan pemberian “hadiah” dan ucapan syukur atau rasa terima sebagai balasannya.

Kisah dimulai dengan Paulus yang memberikan “hadiah” dalam bentuk pewartaan Injil dan pembaptisan kepada Lidia (Kis. 16:13-15). Kita tidak mengetahui secara pasti apa yang dibicarakan oleh Paulus, karena kata Yunani yang digunakan ialah λαλέω (*laleo*) yang berarti berbicara (*to say; to speak*). Dalam Kisah Para Rasul, kata λαλέω juga digunakan dalam konteks mengajar,ewartakan, dan memberitakan Injil (*lih.* Kis. 2:31; 4:31; 5:20; 8:25; 14:1, 25). Untuk itu, λαλέω dalam Kis. 16:13 harus dipahami sebagai pengajaran atau pemberitaan Injil.⁶³ Selain pengajaran, hadiah berikut yang diberikan Paulus adalah membaptis Lidia bersama dengan seisi rumahnya (Kis. 16:15). Fakta bahwa seluruh rumah tangga Lidia menerima pembaptisan adalah kekhasan dari kehidupan masyarakat kuno yang bersifat kolektivis (*Bdk.* Yos. 24:14–15; Kis. 16:33).⁶⁴ Dalam konteks ini, “hadiah” dari Paulus merupakan χάρις dalam arti memberi.

Selanjutnya, diskusi akan beralih pada χάρις dengan menelusuri tanggapan atau balasan “hadiah” yang diberikan oleh Lidia secara “paksa” (Kis. 16:15). Ajakan Lidia kepada kelompok Paulus memiliki paralel yang sangat kuat dengan ajakan dua murid kepada Yesus dalam kisah

63 Karena pewartaan Injil ini, akhirnya Lidia dibaptis bersama dengan seisi rumahnya (Kis. 16:15; *bdk.* Kis. 14:1)

64 Malina, “Collectivism in Mediterranean,” p. 25.

perjalanan ke Emaus (Luk 24:29). Jika dibandingkan, keduanya memberikan tawaran yang sama dan menggunakan bahasa yang sangat mirip.

Kis. 16:15	Luk. 24:29
<p>παρεκάλεσεν λέγουσα· εἰ κεκρίκατέ με πιστὴν τῷ κυρίῳ εἶναι, εἰσελθόντες εἰς τὸν οἶκόν μου μένετε· καὶ παρεβιάσατο ἡμᾶς (NA 28)</p>	<p>παρεβιάσαντο αὐτὸν λέγοντες· μεῖνον μεθ' ἡμῶν, ὅτι πρὸς ἑσπέραν ἔστιν καὶ κέκλικεν ἡδὴ ἡ ἡμέρα. καὶ εἰσηλθεν τοῦ μεῖναι σὺν αὐτοῖς (NA 28)</p>
<p>...ia mengajak kami, katanya, "Jika kamu berpendapat, bahwa aku sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan, marilah menumpang di rumahku." Ia mendesak sampai kami menerimanya. (LAI: TB, 2023)</p>	<p>Namun, mereka sangat mendesak-Nya, katanya, "Tinggallah bersama kami, sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam." Lalu masuklah Ia untuk tinggal bersama mereka. (LAI: TB, 2023)</p>

Kesamaan dari kedua tawaran ini yakni terdapat permintaan atau ajakan yang kuat (παρὰβιάζομαι: *parabiazomai*); pembicaraan langsung dimulai dengan kata kerja *present active participle* (λέγω: *lego*); dan keduanya meminta agar "tamu" datang dan tinggal di rumah mereka (μένω: *menō*). Koneksi utama dari keduanya adalah sama-sama menggunakan kata παρὰβιάζομαι (*parabiazomai*), di mana kata tersebut hanya muncul dalam kedua ayat ini dari keseluruhan teks Perjanjian Baru.

Selain kesamaan, terdapat juga perbedaan dari kedua kisah ini. Dalam Luk. 24:29, secara jelas tawaran itu diberikan kepada seorang musafir atau pengelana yang sedang melakukan perjalanan. Kedua murid itu khawatir dengan bahaya yang mungkin menyimpannya, jika ia melanjutkan perjalanan pada malam hari. Sebaliknya, dalam tawaran yang diberikan oleh Lidia, tidak ada unsur perjalanan karena kelompok Paulus telah tiba di Filipi dan tinggal di sana selama beberapa hari (*lih.* Kis. 16:12). Tidak ada alasan yang jelas mengapa Lidia membuat tawaran tersebut, karena kita tidak mengetahui apakah itu malam atau siang, dan kelompok Pau-

lus mungkin telah memiliki tempat tinggal.⁶⁵ Justru unsur yang menonjol dari tawaran Lidia adalah permintaannya kepada Paulus untuk menilai kepercayaannya kepada Tuhan (*bdk.* Kis. 16:15).

Dari analisis singkat ini, penulis berfokus pada penggunaan kata παραβίαστο (παραβιάζομαι: *parabiazomai*) yang diterjemahkan sebagai “mendesak” atau “memaksa” dalam Kis. 16:15. Dalam konteks ini, παραβιάζομαι dapat dipahami sebagai undangan atau ajakan yang dilakukan secara gigih, bersifat memaksa dan sungguh-sungguh, hingga tamu tersebut menyerah. Dalam kebiasaan di Timur Tengah kuno, istilah παραβιάζομαι dimaknai juga sebagai “prevail” yang menekankan penawaran berulang. Pada budaya tersebut, sering dianggap sopan jika penawaran atau undangan disampaikan berulang kali, meskipun si penerima awalnya menolak. Praktik ini mengharuskan si penerima menolak pada awalnya, namun mereka akan menyetujuinya setelah penawaran kedua atau ketiga (*bdk.* Kej. 19:3; 1 Sam. 28:23; 2 Raj. 2:17).⁶⁶ Intinya penggunaan istilah παραβιάζομαι dalam kisah ini, mau menunjukkan kesungguhan Lidia untuk memberikan “hadiahnya” kepada Paulus.

Seperti yang telah dijelaskan, παραβιάζομαι yang diajukan oleh Lidia tidak memiliki pola sebab-akibat yang jelas, seperti kisah perjalanan dua murid ke Emaus. Lalu mengapa Lidia harus memaksa? Untuk menjawab ini, pertama-tama kita harus melihat bahwa ada dua hal yang dipaksakan oleh Lidia yakni, κεκρίκατέ με πιστήν τῷ κυρίῳ εἶναι (*kekrikate me pistan to kyrio einai*) dan εἰσελθόντες εἰς τὸν οἶκόν μου μένετε (*eiselthontes eis ton oikon mou menete*). Pertama, Lidia secara eksplisit meminta Paulus untuk menilai (κρίνω: *krinō*) integritasnya sebagai seseorang yang beriman atau percaya (πιστός: *pistos*) kepada Tuhan. Kedua, Lidia meminta agar kelompok Paulus datang dan tinggal (μένω: *menō*) di rumahnya. Di sini, penilaian iman dan ajakan untuk tinggal di rumah Lidia memiliki kaitan yang erat. Kita dapat berasumsi bahwa iman (πιστός) Lidia pasti

65 Haenchen menyarankan bahwa sebelum menerima tawaran Lidia, kemungkinan besar kelompok Paulus telah tinggal di sebuah penginapan dengan biaya mereka sendiri (*bdk.* Kis. 16:12). Haenchen, *The Acts of The Apostles*, p. 495.

66 Malina, “Collectivism in Mediterranean,” p. 26.

dinilai positif, karena teks menunjukkan bahwa kelompok Paulus akhirnya tinggal di rumah (οἶκος: *oikos*) Lidia (Kis. 16:15).⁶⁷ Hal ini semakin diperkuat oleh perubahan langsung narasi yang beralih ke kisah budak perempuan dengan roh tenung, serta kunjungan kelompok Paulus untuk kedua kalinya ke rumah Lidia, sebelum meninggalkan Filipi (Kis. 16:40).⁶⁸ Jika kelompok Paulus tidak pergi ke rumah Lidia, kita dapat menyimpulkan bahwa Lidia dinilai tidak setia kepada Tuhan.⁶⁹ Dalam konteks ini, penilaian iman dan ajakan untuk tinggal di rumah Lidia, merupakan “hadiah” yang ingin diberikan Lidia kepada Paulus dan kelompoknya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan Lidia mendesak kelompok Paulus ialah untuk memberikan hadiahnya sebagai bentuk balasan dari hadiah terdahulu (timbang balik). Dalam konteks ini, balasan “hadiah” yang ditawarkan Lidia merupakan χάρις dalam arti menerima dan membalas, sebagai tanda syukur atau rasa terima kasihnya. Dengan kata lain, tindakan mendesak (παραβιάζομαι) Lidia merupakan usaha untuk memberikan χάρις-nya sebagai balasan kepada Paulus.

Penggunaan istilah παραβιάζομαι oleh penulis Kisah Para Rasul mau mencerminkan bagaimana Lidia menunjukkan intensitas rasa syukur dan terima kasihnya melalui ungkapan hati yang kuat. Sikap memaksa Lidia bukan mau menunjukkan bahwa dia adalah orang yang tegas dan kuat karena status sosialnya, melainkan untuk menggambarkan rasa syukurnya yang mendalam. Ekspresi rasa syukur tersebut terungkap dalam kata-kata dan tindakan Lidia. Pada akhirnya, gambaran παραβιάζομαι sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih Lidia, dibuktikan dengan tidak adanya bentuk penolakan kelompok Paulus. Dengan demikian, kisah pertemuan antara Paulus dan Lidia mempraktikkan bentuk pertukar-

67 LAI (TB, 2023) dan KJV menambahkan keterangan “...sampai kami menerimanya” (LAI); “...and entered into (the house of) Lydia” (KJV). Berbeda dengan teks aslinya yang berhenti pada kalimat “...παρεβιάσατο ἡμᾶς (*parebiāsato hēmās*)” (...she prevailed upon us [ESV]).

68 Teks asli dari Kis. 16:40 menyatakan bahwa Paulus dan Silas tidak pergi ke rumah (οικοσ) Lydia melainkan mereka “pergi kepada Lidia” (εἰσῆλθον πρὸς τὴν Λυδίαν: *eisēlthon pros tēn Lydian*, NA 28). Menurut penulis, hal ini semakin menunjukkan bahwa Lidia telah dinilai sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan.

69 Calpino, “The Lord Opened Her Heart: Boundary Crossing in Acts 16.13-15,” p. 89.

an hadiah timbal balik dalam Yunani-Romawi kuno, di mana repertoire pertukaran yang digunakan adalah χάρις (*giving-gratitude*).

MOTIF DAN POLA XAPIΣ DALAM KISAH PAULUS DAN LIDIA

Bagian ini akan menyelidiki motif dan pola dari χάρις yang digunakan sebagai bahasa pertukaran dalam kisah Paulus dan Lidia. Analisis ini bertujuan untuk memahami sifat χάρις yang terkandung di dalamnya dan memastikan bahwa tidak ada bentuk eksploitasi atau terdapat unsur kepentingan tertentu dalam penggunaan χάρις tersebut.

Χάρις Paulus

Ada dua kategori yang ditawarkan oleh Griffith untuk memahami penggunaan χάρις dalam hal pemberian “hadiah”. *Pertama*, χάρις menekankan karunia yang diberikan, yaitu karunia Allah yang dipandang dari perspektif Allah. Karunia Allah tersebut adalah anugerah yang memberikan keselamatan kepada semua umat-Nya (*bdk.* Rm. 3:23-24; Ef. 2:8). Karunia Allah merupakan kehendak-Nya yang baik dan selalu ditunjukkan melalui tindakan memberi. *Kedua*, χάρις sebagai pemberdayaan. Dalam konteks ini, χάρις juga digambarkan sebagai sesuatu yang diberikan, tetapi dipandang dari perspektif penerima, di mana χάρις dipahami sebagai anugerah, karunia, atau pemberian yang diterima dengan rasa syukur. Hal ini mencerminkan bagaimana penerima menghargai dan mengenali nilai dari apa yang telah diberikan kepadanya. Dalam konteks Paulus, χάρις sebagai pemberdayaan dipahami sebagai karunia yang diberikan kepadanya, misalnya dalam otoritas apostoliknya (*bdk.* 1 Kor. 3:10; 15:10).⁷⁰ Dalam konteks ini, χάρις mencakup berbagai anugerah dan kekuatan yang memungkinkan dia untuk menjalankan tugas-tugas apostoliknya dan melaksanakan misi pelayanannya sebagai rasul. Di sini istilah χάρις memiliki makna yang lebih luas karena digunakan untuk merujuk pada hubungan antara Ilahi dan manusia.

Berdasarkan pandangan Griffith ini, menurut penulis χάρις Paulus dalam Kis. 16:13-15 berada dalam kategori yang kedua. Di sini χάρις

⁷⁰ Massinelli, *For Your Sake*, pp. 225-226.

Paulus berada dalam konteks menerima dan sekaligus memberikan χάρις. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa χάρις yang diterima Paulus membawa dia untuk memberikan χάρις kepada orang lain. Dengan kata lain, pemberian χάρις kepada orang lain merupakan tanda dari rasa syukur (χάρις) Paulus atas karunia (χάρις) yang diberikan oleh Allah. Dalam Kisah Para Rasul, ada beberapa χάρις yang diterima Paulus dari Allah, meskipun teks-teks tersebut tidak secara eksplisit menggunakan kata χάρις⁷¹ misalnya: karunia sebagai “murid” Kristus untukewartakan Injil (Kis. 9:15; 26:16-17); karunia penglihatan dan dipenuhi oleh Roh Kudus (Kis. 9:17; 13:9); karunia kuasa untuk membuat tanda dan mukjizat (Kis. 14:3)⁷². Paulus percaya bahwa panggilannya untuk menjadi seorang rasul adalah sebuah anugerah dari Allah di dalam Kristus (*bdk.* 1 Kor. 3:10; 15:8-10).⁷³ χάρις yang Paulus terima merupakan visi yang mengundangnya untuk mengambil bagian dalam misi Kristus, dan membagikan pengalaman penerimaan χάρις Ilahi dalam hidupnya.⁷⁴ Berangkat dari penerimaan χάρις ini, Paulus kemudian memberikan χάρις kepada orang lain dengan memberitakan Injil dan mengajar (Kis. 9:20; 16:13-15; 17:2-3; 28:30-31), membuat mukjizat (Kis. 14:3; 19:11-12), dan membawa bantuan untuk orang-orang yang berkekurangan di Yudea (Kis. 11:29-30).

Pada akhirnya, penerimaan χάρις inilah yang mendorong Paulus untuk memberikan χάρις (pewartaan Injil dan pembaptisan) kepada Lidia. Pemberian χάρις Paulus memiliki motif yang jelas yakni memberitakan Injil Kristus dan hal tersebut dimotivasi oleh Tuhan sendiri. Dalam Kis. 16:6-7, Lukas menyebutkan bahwa Roh Kuduslah yang mengarahkan gerakan misi Paulus. Lalu dalam Kis. 16:9, Paulus mengalami penglihatan,

71 Χάρις dalam konteks ini harus dipahami sebagai “hadiah” atau karunia.

72 Dalam Kis. 14:3, kata χάρις dinyatakan secara eksplisit sebagai karunia yang diberikan Allah kepada Paulus untuk membuat tanda dan mukjizat (ικανὸν μὲν οὖν χρόνον διέτριψαν παρρησιαζόμενοι ἐπὶ τῷ κυρίῳ τῷ μαρτυροῦντι [ἐπὶ] τῷ λόγῳ τῆς χάριτος αὐτοῦ, διδόντι σημεῖα καὶ τέρατα γίνεσθαι διὰ τῶν χειρῶν αὐτῶν, NA 28)

73 James R. Harrison, *Paul's Language of Grace in Its Graeco-Roman Context* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2003), p. 268.

74 Zeba A. Crook, “Grace as Benefaction in Galatians 2:9, 1 Corinthians 3:10, and Romans 12:3; 15:15,” in *The Social Sciences and Biblical Translation*, ed. Dietmar Neufeld (Leiden: Brill, 2008), p. 37.

di mana itu merupakan sebuah pengalaman rohani yang memanggilnya untuk bermisi ke Makedonia. Pada akhirnya Roh itu bekerja lagi, di mana Tuhan membuka hati Lidia untuk menanggapi ajaran Paulus dan dibaptis (Kis. 16:14-15).⁷⁵ Bahkan dalam keseluruhan narasi, khususnya ketika Tuhan membuka hati Lidia dan Lidia yang “mendesak” Paulus, kita dapat melihat bagaimana pasifnya Paulus dan betapa aktifnya Tuhan dan Lidia.⁷⁶ Hal ini mau menunjukkan bahwa pemberian χάρις Paulus kepada Lidia tidak bersifat eksploitatif atau dilakukan demi kepentingan pribadinya. Lagi pula tidak terdapat unsur paksaan, agar Lidia mau menerima χάρις Paulus.⁷⁷ Secara keseluruhan, kita dapat menilai bahwa pola χάρις Paulus adalah “menerima lalu memberi”.

Xάρις Lidia

Dari penjelasan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa χάρις Allah merupakan kehendak baik Allah, pemberian keselamatan Allah kepada manusia, dan pemberdayaan bagi manusia dari Allah. Selain itu, dalam bahasa Yunani, penggunaan χάρις juga mencakup karunia-karunia Allah yang diberikan kepada manusia (*lih.* Kis. 4:33-38, Rm. 6:17, 1 Kor. 15:17, dan 2 Kor. 2:14).⁷⁸ Terlepas dari pemberian Ilahi, dalam beberapa kasus istilah χάρις juga dapat merujuk pada pemberian χάρις Ilahi melalui manusia, seperti yang terjadi dalam kisah Lidia (Kis. 16:15).

Sebenarnya ada beberapa alasan yang memotivasi Lidia untuk memberikan χάρις-nya kepada Paulus, terutama dengan menyediakan rumahnya. Salah satu faktor yang memotivasi Lidia adalah rasa syukur dan pengungkapan rasa terima kasih atas pesan dan ajaran yang disampaikan oleh Paulus. Lidia mungkin terkesan dan terinspirasi oleh pengajar-

⁷⁵ Fleming, “Spiritual generosity: Biblical hospitality in the story of Lydia (Acts 16:14–16, 40),” pp. 53-54.

⁷⁶ Bdk. Miller, “Cut from the same cloth: A study of female patrons in Luke-Acts and the Roman Empire,” p. 207.

⁷⁷ Pewartaan Injil Paulus menghasilkan dua sifat penerimaan yakni diterima (Kis. 16:14-15; 17:11-12) dan ditolak (Kis. 19:8-9; 28:23-24). Dalam Kisah Para Rasul, Paulus tidak pernah “memaksa” (παραβιάζομαι) orang untuk menerima, bahkan ketika mereka menolaknya.

⁷⁸ Massinelli, *For Your Sake*, p. 226.

an dan karya rohani yang dibawa oleh Paulus, dan dia ingin menunjukkan rasa terima kasihnya dengan memberikan dukungan praktis seperti menyediakan tempat tinggal.

Faktor lain yang mungkin menjadi motivasinya ialah status baru Lidia sebagai murid atau pengikut Kristus. Meskipun elemen-elemen narasi panggilan tidak begitu menonjol dalam kisah Lidia (*bdk.* Luk. 5:1-11), tetapi ada beberapa elemen umum yang dapat diidentifikasi dalam cerita-cerita, di mana individu dipanggil untuk menjadi pengikut Kristus, seperti yang dijelaskan oleh Droge.⁷⁹ *Pertama*, dalam cerita panggilan yang berhasil, inisiatif harus datang dari yang Ilahi; individu tidak dapat secara sukarela atau bernegosiasi untuk mendapatkan posisi tersebut (*bdk.* Kis. 8:19-24). *Kedua*, keberhasilan panggilan ditunjukkan oleh tanggapan tanpa syarat dari individu yang dipanggil. Orang yang dipanggil menunjukkan kesiapan dan ketaatan tanpa ragu-ragu dalam menanggapi panggilan tersebut (Mrk. 1:16-20). *Ketiga*, sifat pemuridan tercermin dalam ucapan, pernyataan atau tindakan yang mengikuti panggilan itu sendiri (Lk. 5:11).

Jika diterapkan dalam kasus Lidia, kriteria pertama yakni inisiatif Ilahi ditunjukkan dalam Kis. 16:14, di mana Tuhan secara langsung turun tangan untuk membuka hati Lidia (ἦς ὁ κύριος διήνοιξεν τὴν καρδίαν προσέχειν τοῖς λαλουμένοις ὑπὸ τοῦ Παύλου: *hēs ho kurios diēnoixen tēn kardian prosechein tois laloumenois hupo tou Paulou*). Meskipun Lidia mendengar dan memperhatikan perkataan Paulus, hatinya dibuka melalui campur tangan yang Ilahi. Lidia menunjukkan kriteria kedua dengan menanggapi panggilannya secara cepat dan tanpa syarat, baik dengan dibaptis maupun dengan kesediaannya untuk membiarkan imannya diuji (Kis. 16:15). Kriteria ketiga terpenuhi melalui ucapan dan tindakan Lidia yang menjelaskan salah satu elemen penting dari panggilannya, yaitu bahwa ia akan membuka rumahnya bagi Paulus dan kelompoknya (Kis. 16:15).

79 A. J. Droge, "Call Stories," in *The Anchor Bible Dictionary*, vol. 1, ed. David Noel Freedman (New York: Doubleday, 1992), pp. 821-823.

Dengan melihat Lidia sebagai seorang murid Kristus, dapat dikatakan bahwa pemberian χάρις-nya kepada Paulus adalah buah dari apa artinya menjadi seorang pengikut Kristus. Dalam Kis. 4:33-35, dijelaskan bahwa sebagai pengikut Kristus, jemaat perdana menjalani kehidupan saling berbagi dalam komunitas, karena dimotivasi oleh χάρις yang diberikan Allah melalui wafat dan kebangkitan Kristus.⁸⁰ Dengan sukacita, mereka membagikan segala sesuatu yang mereka miliki, dan tidak ada seorang pun yang mengalami kekurangan karena mereka saling mendukung dan memenuhi kebutuhan satu sama lain (*bdk.* Kis. 2:44-45).

Dalam konteks ini, Lidia juga mau membuktikan imannya (πιστός) sebagai pengikut Kristus. Lidia yang kaya secara finansial, mampu meningkatkan keramahannya dengan cara yang lebih dari sekadar memenuhi kewajiban sosial. Desakan Lidia kepada kelompok Paulus untuk datang dan tinggal di rumahnya, menunjukkan bahwa Lidia sekarang adalah seorang rekan seiman di dalam Tuhan.⁸¹ Di sini, kita dapat mengatakan bahwa pemberian χάρις Lidia kepada Paulus, merupakan bentuk rasa syukurnya kepada Tuhan.⁸² Menurut penulis, χάρις Lidia yang dinyatakan secara konkret kepada Paulus merupakan tanda bahwa dia tidak dapat membalas χάρις Ilahi, *sui generis*. Secara keseluruhan, kita dapat menilai bahwa pola χάρις Lidia juga sama seperti Paulus yakni “menerima lalu memberi”.

Χάρις dalam “Bingkai” Kristus

Penjelasan mengenai pertukaran χάρις antara Paulus dan Lidia menciptakan kesan bahwa pemberian atau hadiah haruslah mendapatkan balasan, bahkan dalam bentuk ucapan syukur atau terima kasih. Konsep ini sejalan dengan gagasan Mauss, bahwa tidak ada hadiah yang benar-benar gratis (*no free gift*). Namun, pandangan seperti ini berlawanan dengan konsep modern bahwa sebuah pemberian yang tulus dan murni

80 Καὶ δυνάμει μεγάλης ἀπεδίδουν τὸ μαρτύριον οἱ ἀπόστολοι τῆς ἀναστάσεως τοῦ κυρίου Ἰησοῦ, χάρις τε μεγάλη ἦν ἐπὶ πάντας αὐτούς (Kis. 4:33)

81 Fleming, “Spiritual generosity: Biblical hospitality in the story of Lydia (Acts 16:14–16, 40),” p. 55.

82 *Bdk.* Massinelli, *For Your Sake*, p. 228.

seharusnya gratis tanpa adanya kewajiban untuk membalas, termasuk ucapan terima kasih. Ide-ide modern ini tentunya tidak sesuai dengan konteks kisah Paulus dan Lidia, atau pun dunia Yunani-Romawi kuno pada umumnya. Oleh karena itu, melalui penjelasan sebelumnya, kita dapat memahami bahwa pertukaran timbal balik χάρις antara Paulus dan Lidia sebenarnya terjadi dalam “bingkai” Kristus. Pertukaran ini didasarkan pada prinsip-prinsip saling memberi dan menerima, yang terkait erat dengan pemahaman tentang χάρις dan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka. Pemahaman seperti ini sejalan dengan Surat Filipi, di mana Paulus mengantisipasi dan mengharapkan agar tanggapan atau balasan yang diberikan oleh penerima χάρις ditujukan secara khusus kepada pemberian χάρις Kristus (*bdk.* Fil. 1:29).⁸³

Para ahli menghubungkan kisah Paulus dan Lidia dalam Kis. 16:13-15 dengan Surat Filipi karena adanya keterkaitan langsung antara peristiwa yang terjadi di Filipi, termasuk pertemuan dengan Lidia, dengan isi dan konteks Surat Filipi. Dalam Fil. 4:10-20, Paulus tidak secara eksplisit mengucapkan “syukur” atau “terima kasih” (εὐχαριστέω) kepada orang Filipi atas pemberian mereka, yang mana tindakannya tersebut dipahami sebagai *thankless thanks*.⁸⁴ Paulus justru bersyukur (εὐχαριστέω)⁸⁵ kepada Allah (Fil. 1:3-6).⁸⁶ Mengapa demikian? Pertama-tama, kita dapat merumuskan bahwa Allah merupakan inisiator pemberian kepada jemaat di Filipi (*bdk.* Fil. 1:29; 2:13). Dalam konteks ini, Allah melalui Kristus, memulai tindakan memberi kepada jemaat. Pemberian yang dilakukan oleh jemaat Filipi kepada Paulus dapat dipahami sebagai tanggapan atau balasan terhadap pemberian Allah kepada mereka. Pemberian awal yang menentukan adalah pemberian diri Yesus sendiri sebagai juru selamat (*bdk.* Fil. 2:5-11). Oleh karena itu, tindakan pewartaan Injil Paulus kepa-

83 Willis, “Paul, the Gift and Philippians,” p. 175.

84 David Briones, “Paul’s Intentional ‘Thankless Thanks’ in Philippians 4.10-20,” *Journal for the Study of the New Testament* vol. 34, no. 1 (2011), p. 47.

85 Kata εὐχαριστέω muncul sebanyak 39 kali dalam Perjanjian Baru, di mana kata ini secara eksklusif ditujukan kepada Allah dan tidak pernah kepada manusia (*lih.* Mat. 15:36; Luk. 18:11; Kis. 27:35; Rm. 7:25, dan lain sebagainya).

86 Willis, “Paul, the Gift and Philippians,” p. 182.

da mereka, diasumsikan sebagai tindakan pemberian yang merupakan tanggapan atas pemberian Allah. Dengan demikian, rumusannya adalah bahwa pemberian Allah kepada jemaat di Filipi melalui Kristus menjadi inisiatif awal, dan pemberian jemaat kepada Paulus merupakan tanggapan konkret terhadap pemberian Allah.⁸⁷ Miroslav Volf menyatakan secara tegas bahwa alasan Paulus tidak mengungkapkan rasa terima kasih secara langsung kepada mereka, disebabkan oleh keyakinannya bahwa dia tidak menerima “hadiah” secara langsung dari mereka, tetapi melalui mereka.⁸⁸

Untuk menilai *thankless thanks* Paulus secara teologis, kita dapat mengatakan bahwa hanya Allah yang berhak menerima segala bentuk ucapan syukur atau terima kasih (εὐχαριστέω), sedangkan Gereja bertugas mendistribusikan karunia-Nya di antara sesama. Oleh karena itu, dalam surat-suratnya yang lain, Paulus dengan tekun berupaya mengintegrasikan dan menyoroti peran Allah sebagai satu-satunya pemberi χάρις dan Gereja bertindak sebagai “penyalur” χάρις tersebut dalam Kristus (*lih.* 1 Kor. 4:1; 1 Tes. 2:1-13; 2 Kor. 9:12).⁸⁹ Di satu sisi, Paulus bergantung pada Allah sendiri untuk mengalami keadaan berkelimpahan (Fil. 4:12-13), namun di sisi lain, jemaat Filipi juga turut membuatnya berkelimpahan, dengan pemberian mereka (Fil. 4:18). Hal ini mau menunjukkan bahwa di balik penyediaan jemaat, ada sumber Ilahi yang pada akhirnya menyediakan kebutuhan Paulus melalui usaha manusia.

Jika kita menerapkan pemahaman ini ke dalam kasus Lidia, dapat dikatakan bahwa tanggapan dan pemberian χάρις yang diberikan secara eksplisit oleh Lidia kepada kelompok Paulus, pada hakikatnya adalah sebuah tindakan implisit kepada Tuhan sendiri. Seperti pandangan Barclay yang menyatakan bahwa χάρις Kristus memang tidak bersyarat, tetapi itu tidak berarti tanpa syarat. Kita diundang untuk menanggapihnya dengan iman, kasih, dan ketaatan kepada Kristus, meskipun χάρις

87 Willis, “Paul, the Gift and Philippians,” pp. 182-183.

88 Briones, “Paul’s Intentional ‘Thankless Thanks’ in Philippians 4.10-20,” p. 62.

89 Briones, “Paul’s Intentional ‘Thankless Thanks’ in Philippians 4.10-20,” p. 63.

Kristus diberikan secara cuma-cuma.⁹⁰ Melalui Paulus, Lidia telah menerima χάρις dari Tuhan. Sebaliknya, melalui Lidia, Paulus juga menerima χάρις dari Tuhan. Oleh karena itu, hubungan sosio-religius antara Paulus dan Lidia didasarkan pada status yang sama sebagai anggota “keluarga fiktif” dalam rumah tangga Tuhan, tanpa memperhatikan perbedaan sumber daya.⁹¹

Dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan bahwa dalam kisah pertemuan antara Paulus dan Lidia sejatinya melibatkan tiga pihak, yakni: Paulus, Lidia, dan Kristus. Dalam konteks ini, Kristus berperan sebagai penghubung, sumber dan pusat dari hubungan tersebut. Melalui Kristus, Paulus dan Lidia terlibat dalam pertukaran timbal balik χάρις. Hal ini menjadikan hubungan mereka tidak hanya sekadar interaksi manusiawi biasa, tetapi juga memiliki dimensi rohani yang mendalam. Seperti yang dikatakan oleh Ben Witherington bahwa peran Lidia dalam kisah ini mau menunjukkan sebuah paradigma bagaimana Lukas menghubungkan disposisi spiritual dengan disposisi kepemilikan.⁹²

KESIMPULAN

Dari berbagai repertoar pertukaran yang tersedia dalam dunia Yunani-Romawi kuno, bahasa pertukaran χάρις menjadi pilihan utama yang digunakan untuk membaca kisah pertukaran hadiah timbal balik antara Paulus dan Lidia. Sistem sosial pertukaran hadiah timbal balik yang didasarkan pada budaya kehormatan dan rasa malu, memiliki peran yang tak terpisahkan bukan hanya di dunia Yunani-Romawi, tetapi juga dalam kehidupan Paulus dan khususnya Lidia. Pertukaran hadiah timbal balik antara keduanya, menggambarkan bahwa sejatinya sebuah pemberian juga menuntut tanggapan atau balasan (resiprositas). Namun, pertukaran hadiah timbal balik antara Paulus dan Lidia tidak bersifat eksploitatif, karena didasarkan pada pemberian χάρις Kristus. Melalui χάρις Kristus, mereka secara konkret berbagi χάρις terhadap satu sama lain. Dalam eko-

90 Willis, “Paul, the Gift and Philippians,” p. 187.

91 Bdk. Moxnes, “Patron-Client Relations and the New Community,” p. 264.

92 Witherington III, *The Acts of the Apostles*, p. 493.

nomi Ilahi, χάρις diterima untuk diberikan, dan melalui proses pemberian dan penerimaan χάρις tersebut, relasi di dalam Tuhan tercipta dan dipertahankan. Pertukaran χάρις antara keduanya menjadi bukti bahwa pemberian χάρις Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya, tidak diterima dengan sia-sia dan tanpa rasa syukur.

Hubungan antara Paulus dan Lidia di dalam Tuhan adalah hubungan memberi-menerima, dan bukan sekadar memberi. Dengan demikian, kisah Paulus dan Lidia mengilustrasikan pentingnya pertukaran hadiah timbal balik dalam konteks kehidupan jemaat Kristen Perdana, di mana melalui tindakan memberi dan menerima, mereka tidak hanya menunjukkan identitas mereka sebagai pengikut Kristus, tetapi juga memperkuat ikatan mereka sebagai saudara seiman di dalam Kristus. Dengan mempraktikkan pemberian yang ikhlas dan menerima pemberian tersebut dengan penuh rasa syukur, umat Kristiani dapat menjalin hubungan yang lebih erat dalam komunitas Gereja, mampu menunjukkan identitas Kristiani, dan dapat menjadi saksi kasih Tuhan di dalam dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryanto, Antonius G. A. W. "The Significant of God-Fearers for the Formation of the Early Christian Identity in Acts 8-10." *Jurnal Jaffray* vol. 20, no. 1 (April, 2022): 74-93. <http://doi.org/10.25278/jj.v20i1.621>.
- Briones, David. "Paul's Intentional 'Thankless Thanks' in Philippians 4.10-20." *Journal for the Study of the New Testament* vol. 34, no. 1 (2011): 47-69. <https://doi.org/10.1177/0142064X11415319>.
- Calpino, Teresa J. "The Lord Opened Her Heart: Boundary Crossing in Acts 16. 13-15." *Annali di Storia dell'Esegesi* vol. 28, no. 2 (2011): 81-91.
- Crook, Zeba. "Fictive Giftship and Fictive Friendship in Greco-Roman Society." In *The Gift in Antiquity*, diedit oleh Michael L. Satlow, pp. 61-76. Chichester, West Sussex: Wiley-Blackwell, 2013.
- _____. "Grace as Benefaction in Galatians 2:9, 1 Corinthians 3:10, and Romans 12:3; 15:15." In *The Social Sciences and Biblical Translation*, diedit oleh Dietmar Neufeld, pp. 25-38. Leiden: Brill, 2008.
- deSilva, David A. "Patronage and Reciprocity: The Context of Grace in

- the New Testament." *Ashland Theological Journal* vol. 31, no.1 (1999): 32-84.
- _____. "Patronage." In *Dictionary of New Testament Background*, diedit oleh Craig A. Evans dan Stanley E. Porter, pp. 766-771. Downers Grove, Illinois: InterVarsity, 2000.
- Davis, John. "An anthropologist's View of Exchange." *Social Anthropology* vol. 4, no.3(1996):213-226. <https://doi.org/10.1111/j.14698676.1996.tb00329.x>.
- Droge, A. J. "Call Stories." Dalam *The Anchor Bible Dictionary*, vol. 1, diedit oleh David Noel Freedman, pp. 821-823. New York: Doubleday, 1992.
- Fleming, Jody B. "Spiritual generosity: Biblical hospitality in the story of Lydia (Acts 16:14-16, 40)." *Missiology: An International Review* vol. 47, no. 1 (2019): 51-63. <https://doi.org/10.1177/0091829618794942>.
- Foxwell, Peter. "Was Lydia A Leader of the Church in Philippi?" *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* vol. 10, no. 1 (2020): 201-212. <https://www.regent.edu/journal/journal-of-biblical-perspectives-in-leadership/lydia-in-the-bible/>.
- Haenchen, Ernst. *The Acts of The Apostles: A Commentary*. Philadelphia: The Westminster, 1971.
- Hann, Chris. "The Gift and Reciprocity: Perspectives from Economic Anthropology." In *Handbook of the Economics of Giving, Altruism and Reciprocity*, vol. 1, diedit oleh Serge-Christophe Kolm dan Jean Mercier Ythier, pp. 207-223. Amsterdam: Elsevier, 2006.
- Harrison, James R. *Paul's Language of Grace in Its Graeco-Roman Context*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2003.
- Joubert, Stephan J. "Χάρις in Paul: An Investigation into The Apostle's "Performative" Application of The Language of Grace within the Framework of His Theological Reflection on the Event/Process of Salvation." In *Salvation in the New Testament: Perspectives on Soteriology*, diedit oleh Jan G. van der Watt, pp. 187-211. Leiden, Boston: Brill, 2005.
- Malina, Bruce J. "Collectivism in Mediterranean Culture." In *Understanding the Social World of the New Testament*, diedit oleh Dietmar Neufeld dan Richard E. DeMaris, pp. 17-28. London: Routledge, 2010.
- Massinelli, Georges. *For Your Sake He Became Poor: Ideology and Practice of Gift Exchange between Early Christian Groups*. Berlin: Walter de Gruyter, 2021.

- Mauss, Marcel. *The Gift: The Form and Reason for Exchanging in Archaic Societies*. London: Routledge, 2002.
- Miller, Amanda C. "Cut from the same Cloth: A Study of Female Patrons in Luke-Acts and the Roman Empire." *Review and Expositor* vol. 114, no. 2 (2017): 203-210. <https://doi.org/10.1177/0034637317705104>.
- Moxnes, Halvor. "Patron-Client Relations and the New Community." In *The Social World of Luke-Acts: Models for Interpretation*, diedit oleh Jerome H. Neyrey, pp. 241-268. Peabody, MA: Hendrickson, 1991.
- Stewart, Eric C. "Social Stratification and Patronage in Ancient Mediterranean Societies." In *Understanding the Social World of the New Testament*, diedit oleh Dietmar Neufeld dan Richard E. DeMaris, pp. 156-166. London: Routledge, 2010.
- Verboven, Koenraad. "Friendship among the Romans." In *The Oxford Handbook of Social Relations in the Roman World*, diedit oleh Michael Peachin, pp. 404-421. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Willis, Wendell L. "Paul, the Gift and Philippians." *Horizons in Biblical Theology* vol. 41, no. 2 (2019): 174-190. <https://doi.org/10.1163/1871220712341396>.
- Witherington III, Ben. *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1998.
- _____. *Paul's Letter to the Philippians: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2011.